



**RELIGIUSITAS KOMUNITAS ISLAM BLANGKON  
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN  
BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Jauhariyatun Fadillah  
3401412047



**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Mei 2016

Semarang, 26 Mei 2016

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum  
NIP. 197805272008122001

Dosen Pembimbing II

Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197510162009121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A.  
NIP. 197706132005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari  Selasa

Tanggal : 21 Juni 2016

Penguji I



Dra. Rini Iswari M. Si  
NIP.195907071986012001

Penguji II



Moh. Yasir A. S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP.197510162009121001

Penguji III



Asma Lutfi. S. Th.I., M.Hum  
NIP.197605272008122001

Mengetahui

Dekan



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A  
NIP.196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik.

Semarang, 26 Mei 2016



Jauhariyatan Fadillah  
NIM. 3401412047



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu”. (Q.S Al Insyirah: 6-8)

### PERSEMBAHAN

1. Alloh SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan.
2. Bapak Akhmad Zam-zam dan Ibu Pariyah orang tua saya tercinta yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa disetiap sujudnya, kasih sayang, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk mewujudkan cita-citanya.
3. Adik Rofif Zainul Abidin dan Rizki Nafiz Zain yang selalu memberikan senyuman dan semangat kepada kakaknya ini.
4. Kyai Sumitro dan Setyo Nurdiono yang dengan rendah hati selalu memberikan bantuan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan penelitian di Desa Pekuncen.
5. Bapak Ibu dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen yang hebat dan inspiratif, yang selama ini telah membimbing, memberikan doa dan ilmu kepada kami.
6. Teman dan sahabat terbaik, Eva Marina, Ika Retno, Eka Okta, Hamzulida Rizqia, Febrina D, Miftakhul J, Sholikhatun N, Eko Mardiko terimakasih untuk semua canda tawa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan kalian. Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2011 khususnya Rombel 1 yang terus berjuang bersama menggapai cita-cita, teman-teman PPL SMA N 2 Magelang dan teman-teman KKN Desa Bulu Batang. Terimakasih untuk

pengalamannya, bahagia dapat menjadi bagian dari kalian dan berjuang belajar bersama.

7. Almamater Universitas Negeri Semarang



## SARI

**Jauhariyatun Fadillah. 2016.** Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum, Pembimbing II: Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. 260 halaman.

Kata Kunci: Komunitas Islam Blangkon, Masyarakat Desa Pekuncen, Religiusitas

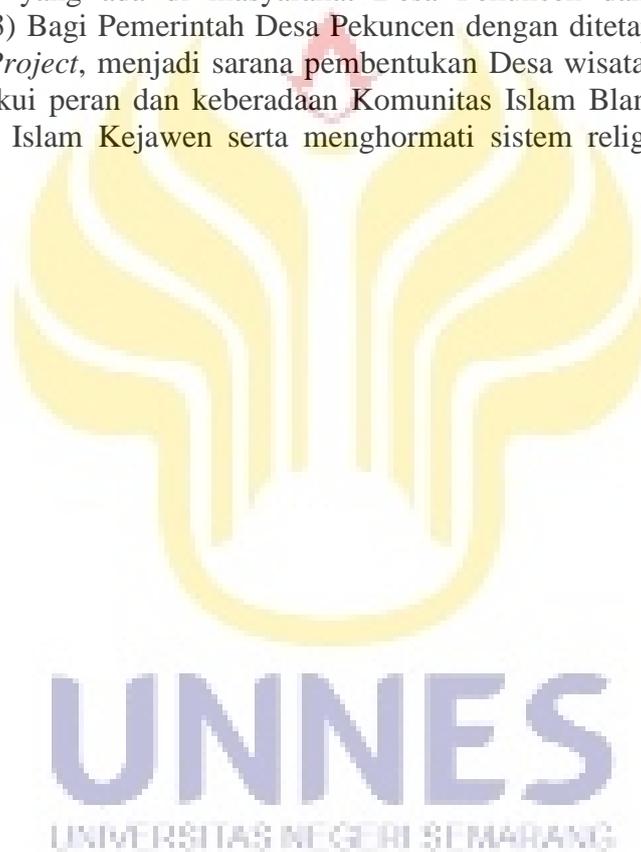
Islam Blangkon merupakan salah satu penganut Islam lokal yang mempunyai kekhasan tersendiri, salah satunya adalah penggunaan atribut tutup kepala tradisional yang disebut blangkon. Kesan unik dan khas yang ditampilkan oleh anggota komunitas Islam Blangkon dengan mengenakan blangkon dan pakaian Jawa kuno inilah yang secara tampak luar mewujudkan identitas keberagaman dan wujud keyakinan Islam Kejawaen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Pekuncen. Subjek penelitian adalah anggota Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Komunitas Islam Blangkon yang mengetahui mengenai keberadaan dan ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan teori kontruksi sosial (*social construction*) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta konsep identitas Barker, Giddens dan Stuart Hall untuk membedah fenomena ekspresi religiusitas Komunitas Islam Blangkon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Desa Pekuncen dengan Komunitas Islam Blangkon didalamnya merupakan sebuah masyarakat pedesaan yang masih sangat menjunjung tinggi solidaritas, hal ini dapat dilihat pada saat acara *jujug besan* dan seroja. (2) Proses pembentukan identitas diri yang dilakukan oleh anggota Komunitas Islam Blangkon mempunyai tiga tahapan momen simultan yaitu, eksternalisasi: momen adaptasi diri yang bagi seseorang yang hendak menjadi anak putu Bonokeling dengan serangkain tata cara adat, objektivasi: momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural dilakukan oleh mereka yang telah menjadi anggota komunitas melalui *wirid* (pembuka pintu ilmu) dan *ngaji*, internalisasi: momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural dilakukan dengan melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik ritual berdasarkan *penanggalan* Jawa atau kalender Aboge (*perlonan*) dan ritual berdasarkan siklus kehidupan. (3) Keseluruhan aspek kultural dan sosial dalam bentuk *ngisi balu werti*, simbolisasi pakaian, sakralisasi tempat ibadah dan prinsip hidup "*nyantri dan nyandi*" merupakan identitas religiusitas Komunitas Islam Blangkon yang menerangkan sifat diri dan komunitas yang khas. Sifat khas diri dan sifat khas komunitas ini yang membedakan dengan komunitas Islam Kejawaen

lainnya. Religiusitas Komunitas Islam Blangkon baik secara material maupun nonmaterial merupakan sebuah aspek religi dan kultural yang hanya diperoleh, dialami dan dimiliki secara kolektif oleh anggota komunitas ini.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi seluruh masyarakat Desa Pekuncen untuk meningkatkan toleransi beragama sebagai modal sosial mengubah potensi konflik beragama menjadi sebuah masyarakat toleran dan saling menghargai satu sama lain. (2) Bagi Kelompok Masyarakat Pelestari Adat dan Budaya Bonokeling (POKMAS Bonokeling) sebagai wahana pelestari adat istiadat dan budaya serta wahana yang strategis untuk melaksanakan berbagai pembangunan dengan tetap memperhatikan aspek adat istiadat yang ada di masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Islam Blangkon. (3) Bagi Pemerintah Desa Pekuncen dengan ditetapkan sebagai lokasi Desa *Pilot Project*, menjadi sarana pembentukan Desa wisata yang maju dengan tetap mengakui peran dan keberadaan Komunitas Islam Blangkon, melestarikan adat istiadat Islam Kejawen serta menghormati sistem religi Komunitas Islam Blangkon



## ABSTRACT

Jauhariyatun Fadillah. 2016. Religiosity Blangkon Islamic community in the village Pekuncen Jatilawang District of Banyumas. Department of Sociology and Anthropology , Faculty of Social Sciences , State University of Semarang . Supervisor I : Asthma Lutfi , S. Th.I. , Hum , Supervisor II : Moh . Yasir Alimi , S.Ag. , M.A. , Ph.D. 260 pages.

Keywords : Blangkon Islamic Community, Rural Community Pekuncen, Religiosity

Blangkon Islam is one of the local Islamic adherents that has its own peculiarities, one of which is the use of attributes of traditional headgear called blangkon. Unique feel and distinctive displayed by members of the Islamic community by wearing blangkon Blangkon and ancient Javanese dress is what it looks beyond embody religious identity and form of Islamic belief Kejawen. This study aims to know the identity of the religiosity of the Islamic community in the village Blangkon Pekuncen , Jatilawang subdistrict, Banyumas.

The method used is qualitative research. The research location is in the village of Pekuncen. The subjects were members of the Islamic community in the village Blangkon Pekuncen . Informants supporters in this study is about the Islamic Community Blangkon community who know about the existence and expression of Islamic religiosity Blangkon community. Collecting data using the technique of participant observation, interview and documentation . The validity of the data using the technique of triangulation. Analysis of data using qualitative analysis methods virgin consisting of data collection , data reduction , data presentation , and conclusion. The author uses the theory of social construction (social construction) of Peter L. Berger and Thomas Luckman and the concept of identity Barker , Giddens and Stuart Hall to dissect the phenomenon of Islamic Communities Blangkon expression of religiosity .

The results showed that (1) the Village Community Pekuncen the Islamic Community Blangkon therein is a rural community that still upholds solidarity, this can be seen at the event *jujug besan* and *seroja*. (2) The process of identity formation carried out by members of the Islamic Community Blangkon has three stages, namely the simultaneous moments, *ekternalisasi*: moments of self-adaptation for someone who wants to become a child *putu Bonokeling* with a series of traditional practices, *objectivation*: the moment of interaction to the world socio- cultural conducted by individuals who have become members of the community through *wirid* (opening the door of science) and *ngaji*, *internalization*: moments of self-identification in the world socio-cultural done by carrying out various religious rituals both ritual based on the Javanese calendar or calendar above (*perlonan*) and ritual based on cycles life. (3) Overall musty cultural and social in the form *ngisi baluwerti*, symbolization clothes, places of worship and the sanctification of life principle "*nyantri and nyandi*" is the identity of the Islamic Community of religiosity Blangkon which explained the nature of self and community characteristics. Religiosity Islamic Community Blangkon both material and nonmaterial is a religious and cultural aspects which just acquired, experienced and owned collectively by the members of this community.

## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan dan ijinNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Espresi Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

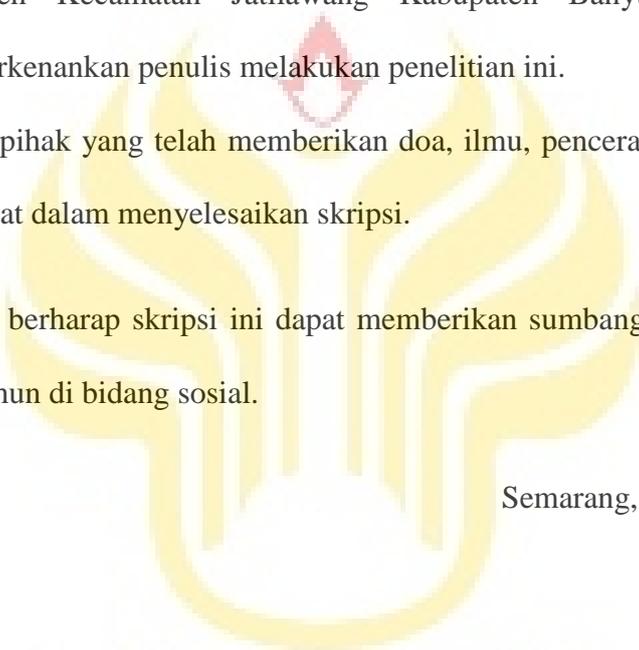
1. Prof. Dr. Fathur Rorkman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A. Ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran, motivasi, dan memfasilitasi konsultasi serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
4. Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum dan Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. Dosen Pembimbing penulis yang telah sabar dan ikhlas untuk memberikan,

menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Dra. Rini Iswari M. Si. Dosen Penguji I penulis yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini..
6. Anggota Komunitas Islam Blangkon dan seluruh masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang telah memperkenankan penulis melakukan penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan doa, ilmu, pencerahan, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial.

Semarang,



UNNES Penulis  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Batasan Istilah .....	11
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1 Deskripsi Teoritis .....	14
2.2 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan .....	21
2.3 Kerangka Berfikir .....	35

<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Latar Penelitian .....	39
3.2 Fokus Penelitian .....	39
3.3 Sumber Data .....	40
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.5 Teknik Validitas Data .....	56
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Gambaran Umum dan Kondisi Masyarakat Lokasi Penelitian .....	63
4.1.1 Aspek Geografis .....	63
4.1.2 Aspek Sosial Budaya .....	65
4.1.3 Aspek Religi .....	70
4.1.4 Aspek Ekonomi .....	72
4.1.5 Aspek Pendidikan .....	74
4.2 Keberadaan Komunitas Islam Blangkon di Tengah Masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas....	76
4.2.1 Keberadaan Islam Blangkon di Desa Pekuncen .....	76
4.2.2 Profil Lembaga Adat Komunitas Islam Blangkon .....	78
4.2.3 Struktur Kepemimpinan Komunitas Islam Blangkon .....	86
4.2.4 Silsilah Kepemimpinan Kyai Kunci Komunitas Islam Blangkon .....	90
4.2.5 Profil POKMAS “Bonokeling” .....	95
4.2.6 Interaksi Komunitas Islam Blangkon di Tengah Masyarakat Desa Pekuncen .....	100
4.3 Cara Anggota Komunitas Islam Blangkon Membentuk Identitas Religiusitas Diri .....	105
4.3.1 Pembentukan Identitas Diri Melalui Sistem Keanggotaan Komunitas Islam Blangkon .....	105

4.3.2 Pewarisan Ajaran Kejawen bagi <i>Anak Putu</i> Bonokeling dan <i>Suku Raja</i> .....	114
4.3.3 Pelaksanaan Ritual Keagamaan Komunitas Islam Blangkon .....	118
4.4 Religiusitas Komunitas Islam Blangkon .....	195
4.4.1 <i>Ngisi Baluwerti</i> .....	195
4.4.2 Simbolisasi Pakaian .....	197
4.4.3 Sakralisasi Tempat Ibadah .....	204
4.4.4 <i>Nyantri</i> dan <i>Nyandi</i> : Wujud Toleransi dalam Beragama ....	211
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	222
5.1 Simpulan .....	222
5.2 Saran .....	224
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	225
<b>LAMPIRAN</b> .....	228



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berfikir .....	35
Bagan 2: Struktur Komunitas Islam Blangkon .....	87



## TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian .....	41
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian .....	47
Tabel 3: Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan .....	65
Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Pekuncen Tahun 2015 .....	71
Tabel 5: Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Pekuncen Tahun 2015 .....	72
Tabel 6: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pekuncen Tahun 2015 .....	75
Tabel 7: Jabatan dan Deskripsi Tugas Lembaga Adat Komunitas Islam Blangkon .....	88
Tabel 8 : Susunan Pengurus POKMAS “Bonokeling” Pelestari Adat dan Budaya Desa Pekuncen .....	97
Tabel 9: Dialektika Esternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi Pembentukan Indentitas Religiusitas Diri Komunitas Islam Blangkon .....	183

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kyai Sumitro Ketua POKMAS Bonokeling .....	53
Gambar 2: Acara Adat <i>Macapat (Muyen)</i> .....	67
Gambar 3: Proses Penenunan Kain Lawon .....	69
Gambar 4: Kyai Kunci Kartasari .....	80
Gambar 5: Bedogol dan kasepuhan Komunitas Islam Blangkon .....	82
Gambar 6: Tukang <i>memeti godong</i> dalam <i>perlon unggahan</i> .....	84
Gambar 7: <i>Pewedangan</i> dalam <i>perlon unggahan</i> .....	85
Gambar 8: <i>Tukang becek</i> dalam <i>perlon unggahan</i> .....	85
Gambar 9: Pola Pemukiman Penduduk Desa Pekuncen Bawah .....	100
Gambar 10: <i>Jujug Besan</i> yang Dilakukan oleh Masyarakat Desa Pekuncen .....	101
Gambar 11: <i>Caos Bekti Anak Putu</i> Kepada Kyai Kunci .....	119
Gambar 12: <i>Anak Putu Bonokeling Membawa Tenong Menuju Desa</i> Kendran .....	126
Gambar 13: Kronologis Rangkaian Kegiatan Sebelum Pelaksanaan <i>Perlon Senen Pahing</i> .....	129
Gambar 14: Kronologis Rangkaian Pelaksanaan <i>Perlon Senen Pahing</i> di Mundhu .....	130
Gambar 15: Kronologis Rangkaian Pelaksanaan Mengangkut dan Menata Pasir pada <i>Perlon Medhi</i> .....	134
Gambar 16: Kronologis Rangkaian Persiapan dan <i>Mbabar Perlon Medhi</i>	135
Gambar 17: Anak Putu Bonokeling Membersihkan Peralatan Masak .....	140
Gambar 18: Iring-Iringan <i>Dayoh Adoh</i> dari Cilacap dan Adipala .....	140
Gambar 19: Kronologis Rangkaian Kegiatan Masak dan Ziarah pada	141

<i>Hari Jumat Kliwon Perlon Unggahan</i> .....	
Gambar 20: Kronologis Rangkaian Kegiatan <i>Wujudan dan Mbabar Rakan Slametan</i> pada hari <i>Jumat Kliwon Perlon Unggahan</i>	142
Gambar 21: Kronologis Rangkaian <i>Bada Likur</i> di Rumah Kyai Lurah ....	146
Gambar 22: Kronologis Rangkaian <i>Bada Riyaya</i> di Rumah Kyai Lurah ..	148
Gambar 23: <i>Anak Putu Memeti Godhong</i> .....	149
Gambar 24: <i>Anak Putu Mempersiapkan Kayu Bakar</i> .....	149
Gambar 25: Kronologis Rangkaian <i>Kerja Bakti dan Sowan Panembahan</i> .....	151
Gambar 26: Kronologis Rangkaian Acara Memasak <i>Rakan Slametan</i> .....	152
Gambar 27: Kronologis Rangkaian Ziarah pada <i>Perlon Udunan</i> .....	153
Gambar 28: Kronologis Rangkaian Acara Sedekah Bumi .....	156
Gambar 39: Kronologis Rangkaian Acara <i>Jujug Besan</i> .....	164
Gambar 30: Kronologis Perawatan Jenazah Hingga Diberangkatkan Ke Rumah Bedogol Untuk <i>Dizikiri</i> .....	170
Gambar 31: Kayim Desa Pekuncen Mensholati Jenazah .....	172
Gambar 32: Kronologis <i>Menzikiri</i> dan Pemakaman Jenazah .....	175
Gambar 33: Pakaian Laki-laki (Kyai) .....	199
Gambar 34: Pakaian Perempuan (Nyai) .....	202
Gambar 35: Mundhu .....	206
Gambar 36: Pasemuan .....	208
Gambar 37: Bale Malang .....	209
Gambar 38: Pintu Gerbang Menuju Makam Kyai Bonokeling dan Bale Mangu .....	210

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	228
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	229
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	231
Lampiran 4. Daftar Informan Utama Penelitian .....	241
Lampiran 5. Daftar Informan Pendukung Penelitian .....	243
Lampiran 6. Kalender Musim Kegiatan Ritual Komunitas Islam Blangkon Berdasarkan Penanggalan Jawa .....	245
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian .....	259
Lampiran 8: Surat Selesai Penelitian .....	260



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Islam masuk ke Indonesia melalui proses damai (*penetration pasifique*) dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia. Seperti halnya di pulau Jawa, hasil sensus penduduk tahun 2015 mencatat sebanyak 111.903.667 penduduk pulau Jawa memeluk agama Islam atau dapat dikatakan mayoritas penduduk pulau Jawa memeluk agama Islam (BPS, 2015). Tidak semua penduduk pulau Jawa memeluk agama Islam secara murni atau Islam puritan, ada pula sebagian penduduk Indonesia juga yang memeluk agama Islam sinkretis atau yang bisa disebut dengan Islam Abangan.

Agama Islam yang berkembang di Jawa, memiliki karakter yang sangat unik dan mempunyai konsep, ide serta keyakinan yang berbeda dengan Islam puritan pada umumnya. Karakter unik ini dikarenakan penyebaran agama Islam di Jawa sangat dipengaruhi oleh pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri. Pemahaman Islam Jawa lainnya didasarkan pada analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa, yang telah terlebih dahulu ada sebelum Islam datang.

Sejalan dengan pemahaman perkembangan agama Islam di Indonesia menghasilkan asimilasi dan akulturasi Islam dengan budaya lokal Jawa yang tidak terlepas dari prakarsa walisongo sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa

Walisongo berhasil menyebarkan agama Islam secara dialogis yaitu dengan mengkombinasikan aspek-aspek budaya spiritual Jawa dan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Serapan budaya Hinduisme dan Budhisem disisi lain juga tetap berpengaruh terhadap sistem keyakinan dan ekspresi keagamaan pada saat mereka masuk kedalam agama Islam. Pengaruh ini dikarenakan serapan budaya tersebut telah mengakar kuat pada kehidupan individu dan masyarakat Jawa.

Perpaduan antara agama Islam, Hindu, Budha, serta kepercayaan asli yang telah mengakar di kalangan masyarakat Jawa kemudian menyebabkan terjadinya pergumulan antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan lain yang sudah ada sebelumnya. Kelompok yang menerima Islam secara total dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut dengan kelompok Santri, sedangkan kelompok yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam dikenal dengan nama kelompok *Kejawen*.

Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara Pesisir Utara, Pesisir Selatan dan Pedalaman. Pesisir Utara bercorak hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat, menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas yaitu Kebudayaan Pesisir. Pesisir Selatan dengan keadaan alam yang mempunyai ombak besar sehingga tidak memungkinkan untuk didirikannya pelabuhan, membuat daerah ini kurang mendapatkan pengaruh Islam yang kuat seperti halnya daerah Jawa Pedalaman. Pesisir Selatan dan daerah Jawa Pedalaman sering

disebut “*kejawen*” yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Termasuk kedalam daerah Jawa Pesisir Selatan dan Jawa Pedalaman selain Karisidenan Surakarta dan Yogyakarta antara lain Karisidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri dan Malang. Berdasar wilayah kebudayaan Jawa tersebut kehadiran Islam Jawa di daerah Pesisir Selatan dan Jawa Pedalaman, yang umumnya dipelopori oleh paham mistik *kejawen* kemudian juga melahirkan aliran kebatinan yang cukup banyak di Jawa.

Kata “*Kejawen*” berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana, 2010:109). *Kejawen* merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, yaitu Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen (Ridwan, dkk, 2008:48). Di antara beberapa agama pendatang tersebut kebudayaan Jawa mengalami sinkretisme yang lebih kuat dengan agama Islam sehingga menghasilkan sinkretisme Islam Jawa (*Kejawen*). Islam *Kejawen* adalah model keberagamaan yang merupakan perpaduan antara Islam dengan budaya atau tradisi Jawa, sehingga menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa.

Sosio-kultur yang hidup dan berjalan dengan pengaruh kuat Hinduisme dan Budhisem dalam bentuk Islam Jawa “*kejawen*” tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap ekspresi religiusitas yang dilakukan masyarakat muslim di Jawa. Kuatnya pengaruh inilah yang kemudian membentuk suatu religi atau sifat religi “*kejawen*” yang melekat pada diri seseorang dan kemudian menjadi suatu bentuk kebudayaan yang khas. Fenomena keberadaan Islam Jawa “*kejawen*”

mempunyai banyak sub kebudayaan yang membedakan satu sama lain. Proses Islamisasi yang berbeda kemudian memunculkan suatu heterogenitas corak, ragam sistem keyakinan serta ekspresi keagamaan yang unik pada setiap daerah.

Komunitas Kejawen yang sangat kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa dan didalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* atau memelihara tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki “jalan hidup” yang khas kejawen. Masing-masing wilayah kejawen juga memiliki “pedoman” khusus yang khas Jawa.

Pedoman khusus khas Jawa yang lekat dengan mistisisme Jawa ini kemudian dikenal sebagai mistik *Kejawen*. Intinya, mistisme di Jawa merupakan metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin manusia yang didasarkan pada analisis intelektual atau pengalaman (Greetz, 1985:446). Masing-masing wilayah *kejawen*, selalu memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Berbagai pedoman khusus tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam setiap individu komunitasnya.

Salah satu keunikan sistem kepercayaan kewajen masyarakat Jawa bagian selatan dapat dilihat di komunitas masyarakat Islam kejawen yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas dimana hingga kini

masyarakat tersebut tetap memegang dengan teguh kepercayaan Islam *Kejawen* yang turun-temurun telah dianutnya. Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas merupakan salah satu produk dialog antara Islam dengan budaya lokal di Jawa tengah bagian selatan yang hingga kini eksistensinya masih kuat. Secara geografis Kabupaten Banyumas termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian selatan yang sering disebut daerah merah. Istilah daerah merah memberikan makna bahwa komunitas di kawasan ini merupakan komunitas yang sangat kental dengan tradisi Jawa, yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Budha.

Komunitas Islam kejawen ini bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya di Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur merupakan bekas kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan memadukan dengan berbagai tata nilai budaya lokal yang kemudian disebut dengan *Islam Kejawen*.

Di Desa Pekuncen inilah Kyai Bonokeling menetap dengan membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada masyarakat sekitarnya dan keturunannya, Kyai Bonokeling mengajarkan aqidah dan syariat Islam. Rupanya ajaran yang diberikan oleh Bonokeling belum sempurna, namun Kyai Bonokeling

sudah meninggal dunia dan kemudian Kyai Bonokeling di Desa Pekuncen tersebut. Belum sempurnanya ajaran ini dapat dikaji dari tata upacara tradisional yang menggunakan doa Islam namun masih sepotong-sepotong, setelah Kyai Bonokeling tersebut meninggal pengikutnya membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya di sekitar makam Kyai Bonokeling yang dikenal dengan Komunitas Islam Blangkon. Keberadaan komunitas tersebut kini menjadi komunitas keagamaan terbesar di Desa Pekuncen dan berdampingan dengan komunitas Islam Muhammadiyah.

Islam Blangkon merupakan salah satu penganut Islam lokal yang mempunyai kekhasan tersendiri, salah satunya adalah penggunaan atribut tutup kepala tradisional yang disebut blangkon. Dari istilah inilah komunitas tersebut kemudian dikenal sebagai kelompok Islam Blangkon. Komunitas Islam Blangkon memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitasnya dalam penampilannya sehari-hari yang berbeda dari masyarakat sekitarnya. Identitas tersebut menunjukkan karakter dan perlengkapan anggota komunitas sesuai dengan ajaran Islam Blangkon telah dipertahankan dari waktu ke waktu.

Salah satu ciri masyarakat Islam Blangkon adalah simbol identitas kelompok yang dapat dilihat dari segi pakaian yang berbeda dengan masyarakat lain yang biasanya dipakai ketika berlangsung aktivitas ritual. Pengikut laki-laki berpakaian sarung hitam dan baju hitam dengan blangkon sebagai penutup kepala dan para perempuan dengan menggunakan kebaya atau kemben model pakaian Jawa kuno. Penggunaan pakaian yang menjadi corak ekspresi keagamaan inilah

yang terus dipertahankan hingga kini dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik itu yang berda di sekitar Desa Pekuncen sendiri maupun ketika melaksanakan ritual di tempat lain yang sekaligus pula membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Kesan unik dan khas yang ditampilkan oleh anggota komunitas Islam Blangkon dengan mengenakan blangkon dan pakaian Jawa kuno inilah yang secara tampak luar mewujudkan ekspresi keberagaman dan wujud keyakinan Islam “Kejawen” ditengah masyarakat sekitarnya yang mayoritas beragama Islam puritan. Kekhasan ekspresi keagamaan yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual inilah yang kemudian yang disebut dengan religiusitas (Kaye & Raghavan, 2000).

Blangkon dan pakaian Jawa kuno yang ditampilkan oleh Komunitas Islam Blangkon tidak hanya membuat komunitas ini lebih mudah dikenali oleh masyarakat umum tetapi juga menggambarkan bahwa mereka masih *nguri-uri* atau memelihara tradisi leluhur “*kejawen*” ditengah masyarakat Desa Pekuncen yang baragama Islam Puritan salah satunya adalah komunitas Islam Muhammadiyah. Penelitian ini mengungkapakan religiusitas komunitas Islam Blangkon sebagai suatu komunitas Islam Jawa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana anggota komunitas Islam Blangkon mengungkapakan religiusitasnya ditengah masyarakat sekitarnya yang beragama Islam puritan. Sistem religi yang berusaha diungkapakan dalam penelitian ini

bukan merupakan aspek teologis dari sistem kepercayaan komunitas Islam Blangkon itu sendiri.

Kajian mengenai religiusitas ini akan dipusatkan pada hal-hal empiris yang bersumber dari bagaimana cara anggota Komunitas Islam Blangkon berinteraksi dengan Tuhannya menggunakan perilaku keagamaan tertentu. Terkait dengan beberapa penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“RELIGIUSITAS KOMUNITAS ISLAM BLANGKON DI DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS”**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keberadaan Islam Blangkon di tengah masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana cara anggota komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas membentuk identitas religiusitas dirinya ?
3. Bagaimana cara anggota komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas mengungkapkan identitas religiusitas dirinya ?

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui keberadaan komunitas Islam Blangkon di tengah masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
2. Mengetahui cara anggota komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas membentuk identitas religiusitas dirinya
3. Mengetahui cara anggota komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas mengungkapkan identitas religiusitas dirinya

### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang pendidikan sosiologi dan antropologi khususnya pada mata pelajaran sosiologi kurikulum 2013 kelas XII semester 1 pada bab 2 yaitu Globalisasi dan perubahan komunitas lokal
2. Sebagai penelitian awal dan bahan acuan penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam komunitas Islam Kejawen dengan fokus

penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian.

3. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberadaan Islam Blangkon ditengah masyarakat Desa Pekuncen dan ekspresi identitas komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dalam membahahas dan menentukan berbagai kebijakan terkait dengan Komunitas Islam Blangkon yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

##### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat umum dan masyarakat Kabupaten Banyumas pada khususnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas sebagai salah satu bentuk heterogenitas kepercayaan Islam Kejawen di Indonesia

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti mengenai ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

## 1.5. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah ini bertujuan untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta bertujuan agar penelitian menjadi lebih terarah. Maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

### 1.5.1 Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Mansen, dalam Kaye & Raghavan, 2000). Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Raghavan, 2000). Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwija, 1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark (Dister, 1988) mengenai religiusitas yaitu sikap yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Menurut Majid (1992) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan

tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Pengertian religiusitas sebagaimana Ancok dan Suroso (1992) adalah istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku atau ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang tidak dapat dilihat oleh mata atau terjadi di dalam hati manusia.

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana anggota dari komunitas Islam Blangkon merasakan pengalaman keberagamaan sehari-hari, mengungkapkan identitas keberagamaan sebagai sebuah nilai (*value*), serta mengungkapkannya pula dalam praktik beragama (ibadah) baik secara menyendiri maupun dalam praktik beragama bersama dalam wujud aktivitas ritual bersama tertentu ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam puritan.

### 1.5.2 Identitas

Identitas dalam Kamus Istilah Antropologi diartikan sebagai sifat khas yang menerangkan kesadaran diri sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri (Koenjaraningrat, dkk, 1984:66). Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat khas yang melekat pada komunitas Islam

Blangkon baik secara ideologi maupun dalam bentuk ekspresi identitas religinya yang secara kultural menjadikan kekhasan tersendiri dan membedakan dengan komunitas Islam Jawa lainnya.

### 1.5.3 Komunitas Islam Blangkon

Komunitas atau kesatuan hidup setempat berbeda dengan kelompok kekerabatan, maka kesatuan sosial yang disebut kesatuan hidup setempat itu merupakan kesatuan-kesatuan yang tidak pertama-tama ada karena ikatan kekerabatan tetapi karena ikatan tempat kehidupan. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas Islam Blangkon. Islam Blangkon adalah suatu komunitas yang mempunyai dan menampilkan identitas religiusitas Islam dengan watak dan gaya jawa, atau yang sering disebut dengan istilah Islam Abangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. DESKRIPSI TEORITIS**

Pada penelitian ini konsep dan kajian-kajian teoritik yang akan digunakan adalah Teori kontruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan konsep identitas Barker, Giddens dan Stuart Hall.

##### 2.2.1 Teori Kontruksi Sosial (*Social Construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori Kontruksi Sosial, sejatinya dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai Sosiologi Pengetahuan. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*Social Construction of Reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Asal usul konstruksi sosial dimulai dari adanya gagasan-gagasan dengan cara berfikir positif, dan

gagasan tersebut lebih tepat setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, esensi dan sebagainya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini *riil* terdapat dalam masyarakat. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini akan membahas bagaimana ekspresi religiusitas yang diungkapkan oleh komunitas Islam Blangkon dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Berger menjelaskan dalam teori ini bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Salah satu tugas Sosiologi Pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara Diri (*the self*) dengan dunia Sosiokultural. Dialektika itu berlangsung dalam satu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (Suyanto dan Amal, 2010:156). Dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa memengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu

itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya).

Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisasikan atau secara kolektif membentuk dunia sosial. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial (Margaret, 2004:302).

Peter L. Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi) mempunyai dialektika dan dapat dijabarkan melalui tiga momen simultan yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan diri secara terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya (Berger, 1991:5).

Setiap individu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Anggota komunitas Islam Blangkon yang menempati tempat dan lingkungan yang mayoritas memeluk sistem keberagamaan Islam puritan harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dengan sistem

religi yang ada, membuat anggota Komunitas Islam Blangkon secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan yang ditempatinya dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketetapan yang ada tanpa menghilangkan identitas kebudayaan Islam *kejawen* mereka.

*Objektivasi* merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja ( Berger, 1990:32). Tahap ini merupakan proses inti di mana seseorang dilatih atau sedikit dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan

*Internalisasi* merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya

bersamaan dengan saat individu memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal (Berger, 1991:19).

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa individu menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan tereksplor atau terlakukan dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial. Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri dari dua tahap sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga anggota dari komunitas Islam Blangkon dapat mengetahui bagaimana segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya baik dalam melakukan seluruh aktivitas keagamaannya ditengah masyarakat Desa Pekuncen yang mayoritas beragama Islam puritan.

Teori kontruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam penelitian ini akan digunakan untuk membedah bagaimana anggota Komunitas Islam Blangkon melakukan proses kontruksi sosial baik secara individu maupun secara kelompok dengan menciptakan secara terus- menerus realitas atau kenyataan yang dialami dan dimilikinya. Melalui tiga momen simultan sebagaimana dijelaskan dalam teori kontruksi sosial, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi akan dijelaskan pula dialektika antra diri anggota komunitas Islam Blangkon (*the self*) dengan dunia sosiokulturalnya. Teori kontruksi sosial (*social construction*) tersebut menjelaskan bagaimana anggota komunitas Islam Blangkon membentuk identitas religiusitas diri dan

kemudian dapat mengungkapkan ekspresi religiusitasnya sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai kejawen yang telah mereka fahami.

### 2.2.2 Konsep Identitas Barker, Giddens dan Stuart Hall.

Subjektivitas dan identitas menurut Barker (2005:217-218) secara konsep keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Subjektivitas dapat dipahami ketika seseorang dinyatakan menjadi seseorang dan berproses menjadi seseorang tersebut. Seseorang (subjek tersebut) “patuh” pada proses yang menjadi diri maupun orang lain.

Artinya identitas diri adalah konsep yang dipegang mengenai diri sedangkan harapan dan pandangan orang lain terhadap diri membentuk identitas sosial diri yang keduanya berbentuk narasi atau cerita. Subjektivitas ini berarti sama halnya diri menanyakan siapa dirinya? Bagaimana diri memandang siapa dirinya? Dan bagaimana orang lain memandang dirinya?

Barker (2005:218) mengartikan identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat direpresentasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Identitas dalam pandangan Esensialisme dimaknai sebagai hakekat atau inti dari diri yang bersifat universal dan kekal dimiliki oleh seseorang. Sementara dalam pandangan Entisensialisme Identitas dianggap kultural yang bersifat relatif, luwes dan khas pada masing-masing zaman dan tempat sehingga seperti halnya sebuah wacana yang bisa ditafsirkan berbeda dalam konteks (tergantung) waktu, keadaan serta penggunaan oleh setiap orang.

Giddens (dalam Barker, 2005:219-220) menjelaskan mengenai identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan konsisten. Cerita tentang diri ini akan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan? Bagaimana bertindak? akan menjadi siapa?. Identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atau biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri.

Identitas itu akan berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lainnya dalam waktu dan ruang sesuai dengan pemikiran diri identitas yang dimaknai Giddens sebagai proyek ini tersusun dari apa yang dipikirkan tentang diri sekarang dengan dasar asumsi lalu dan masa sekarang, sekaligus tentang gagasan akan menjadi apa dirinya dan garis lintasan masa depan yang diri inginkan. Giddens lebih lanjut menjelaskan mengenai identitas sosial yang merupakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan sanksi-sanksi yang menjadi dasar penentuan peran dalam masyarakat tertentu.

Stuart Hall (dalam Abdillah, 2001:27-28) menyatakan identitas tidak bersifat statis. Identitas merupakan sesuatu yang bersifat tidak sempurna yang masih dalam proses dan selalu dibangun dari dalam. Kata identitas dapat berdampingan dengan aspek apapun baik sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Identitas pada kondisi tertentu bisa bermakna kekhawatiran, ketakutan ataupun keakuan.

Identitas komunitas adalah sifat khas yang menerangkan kesadaran diri sendiri dan komunitas itu sendiri. Konsep identitas ini akan digunakan untuk membedah identitas yang dikonstruksikan komunitas Islam Blangkon. Identitas yang dimaksudkan disini adalah ekspresi religiusitas serta upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas Islam Blangkon dalam menegaskan identitasnya sebagai salah satu bagian dari komunitas Islam Kejawen yang memiliki kekhasan religiusitas tersendiri.

## **2.2. KAJIAN HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Kajian yang meneliti tentang ekspresi religiusitas merupakan kajian yang cukup luas. Berbagai hasil penelitian terdahulu tentang ekspresi religiusitas telah dilakukan oleh beberapa ahli dan peneliti antara lain Sarwari (1997), Maliepaard dan Phalet (2012), Soedarjono (2007), Wahyu (2013), Endraswara (2011), Greetz (1960). Hal tersebut memberikan hasil dan teori yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian.

Salah satu penelitian yang membahas mengenai ekspresi religiusitas dilakukan oleh Sarwari (1997) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul *“Expession of Islamic Identity and the Myth of Religious Fundamentalism in Central Asia”*. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ekspresi identitas (kebangkitan Islam) di Asia Tengah yang melibatkan pencarian warisan sejarah dan budaya yang mengandung pra-Islam, tradisi era Islam dan Soviet. Faktor sejarah, budaya dan politik berikut membuatnya tidak mungkin

untuk kebangkitan Islam untuk mengambil karakter radikal atau mendominasi proses pembentukan identitas dan bangunan negara di Asia Tengah.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Sarwari ini menunjukkan bahwa Asia Tengah telah terkena banyak arus peradaban seperti Persia, Turki, dan Islam. Meskipun pengaruh dominan Islam, Asia Tengah telah sebagian diawetkan budaya pra-Islam dan tradisional mereka. Sehingga hal ini berimplikasi pada unit territorial yang kemudian berdasarkan kebangsaan, yang diciptakan oleh negara Soviet, menjadi dasar dari identitas nasional baru bagi Republik elit penguasa dalam hal ini kepemimpinan era Soviet tetap berkuasa dan bertekad untuk membatasi Islam dalam lingkup budaya.

Gerakan Reformasi Jadid agama tahun 1920 menciptakan pandangan yang lebih modern dan sekuler Islam antara intelektual Asia Tengah. Sentimen publik dan pengetahuan tentang Islam lemah dan tidak dapat menyediakan dukungan yang cukup untuk pembentukan rezim teokratis di Asia Tengah. Perang saudara di Tajikistan digambarkan oleh elit Asia Tengah sebagai gelombang fanatisme Islam. Sebuah analisis dekat peristiwa memperkenalkan bahwa Tajik lokalisme dan regional politik tradisional bertanggung jawab untuk perang bukan fundamentalisme Islam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarwari (1997) ini terkait dengan ekspresi identitas kebangkitan Islam di Asia Tengah ini kita dapat mengetahui bagaimana ekspresi identitas tersebut tidaklah bersifat puritan hanya dipengaruhi oleh tradisi Islam secara murni saja tetapi juga mengalami proses dialogis dimana

ekspresi identitas (kebangkitan islam) di Asia Tengah juga mengalami percampuran dengan warisan sejarah dan budaya yang mengandung pra-Islam, tradisi era Islam dan Soviet. Percampuran antara Islam dengan budaya pra Islam pada Asia Tengah tersebut juga mengindikasikan adanya kesamaan dengan bagaimana Islam yang telah bercampur dengan adat budaya Jawa sehingga menghasilkan suatu kepercayaan Islam-Jawa yang dikenal dengan Islam Kejawen.

Kesamaan ini tidak hanya terletak pada terjadinya proses dialogis percampuran antara kebudayaan Islam dengan kepercayaan pra-islam yang mendahuluinya seperti yang diungkapkan dalam penelitian Sarwari (1997) bahwa perpeduan kebudayaan Islam dengan pra Islam (arus peradaban seperti Persia, Turki, dan Islam) yang menjadikan meskipun pengaruh dominan Islam namun kebudayaan Asia Tengah sebagian telah diawetkan budaya pra-Islam dan tradisional mereka. Hal ini menjadikan adanya keterbatasan Islam pada aspek budaya dan menciptakan pandangan yang lebih modern dan sekuler Islam antara intelektual Asia Tengah.

Hal ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai ekspresi identitas religi komunitas Islam Kejawen. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji bagaimana kebudayaan Islam yang berkembang di Jawa khususnya yang mengalami percampuran secara diaogis dengan kebudayaan pra-islam yaitu kepercayaan Hinduisme dan Budhisem yang telah mengakar kuat dalam sosio kultur masyarakat Jawa sebelum Islam tersebut datang.

Hal inilah yang secara lebih lanjut menciptakan sebuah perpaduan budaya seperti yang diungkapkan pula dalam hasil kajian Sarwari. Perpaduan Islam dengan Kebudayaan Jawa telah menghasilkan suatu kebudayaan Islam lokal yang khas dan disebut dengan Islam kejawen. Dari kajian yang dilakukan oleh Sarwari mengenai Ekspresi identitas Islam dan mitos fundamentalisme agama di Asia Tengah dan penelitian tentang ekspresi religiusitas masyarakat Islam Kewajen yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bagaimana perpaduan antara budaya Islam dengan kebudayaan pra-islam baik yang terdapat dalam masyarakat Asia Tengah maupun masyarakat Jawa kan menghasilkan suatu ekspresi identitas islam yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri baik dalam sistem religi maupun dalam berbagai ekspresi hidup keagamaan yang dilakukannya.

Penelitian mengenai ekspresi religiusitas lainnya kemudian dilakukan oleh Maliepaard dan Phalet (2012) yang dituangkan dalam artikel jurnal internasional yang berjudul "*Social Integration and Religious Identity Expression Among Dutch Muslims: The Roles of Minority and Majority Group Contact*". Penelitian yang dilakukan oleh Mieke dan Keren ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat bagaimana latar belakang kontras agama terhadap norma-norma sekuler di komunitas imigran dan masyarakat Belanda. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana agama ekspresi identitas terkait dengan integrasi sosial Muslim Belanda dalam kelompok minoritas Turki atau Maroko dan sebagian Belanda kelompok. Dengan menggunakan data survei nasional yang representatif.

Hasil dari kajian ini menunjukkan adanya perbedaan identifikasi agama dari praktik keagamaan (ibadah dan praktek) dan penegasan (dukungan untuk peran agama dalam politik dan masyarakat) sebagai bentuk yang berbeda dari ekspresi keagamaan. Model persamaan struktural mengkonfirmasi bahwa kontak kelompok minoritas mendukung dan, sebaliknya, kontak kelompok mayoritas menekan praktik keagamaan dan penegasan.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sejalan dengan agama sebagai identitas sosial. Kontak agama Islam antara kaum mayoritas Belanda dengan kaum minoritas Turki dan Maroko telah menciptakan suatu kekhasan sendiri dalam merumuskan identitas agama, nilai-nilai, dan cara hidup keagamaan mereka. Kekhasan ini menciptakan suatu ekspresi identitas keagamaan baik ibadah maupun praktek antara Belanda muslim (kelompok mayoritas) dengan kelompok minoritas muslim lainnya yaitu kelompok Minoritas Turki dan Maroko.

Turki dan Maroko minoritas Muslim, sebaliknya identitas agama yang sama sangat dihargai sebagai sumber penting dari kolektif diri, nilai-nilai bersama, dan dukungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Mayoritas muslim Belanda tidak hanya memiliki kontak sosial dengan anggota kelompok minoritas sebagian besar dari agama yang sama, muslim Belanda juga terlibat dalam kontak sosial dengan anggota kelompok mayoritas, misalnya sebagai teman atau tetangga.

Perbedaan ekspresi religiusitas Islam agama antara kelompok mayoritas muslim Belanda dengan agama muslim minoritas Turki dengan Maroko tersebut kemudian juga berimplikasi pada religiusitas Muslim Belanda sebagai pemeluk

agama Islam Mayoritas yang pada akhirnya mengarah pada adanya perpaduan atau integrasi dalam mengekspresikan identitas agama Islam. Ekspresi religiusitas ini kemudian menciptakan suatu perpaduan Islam yang bersifat unik dan khas dimana kebudayaan Islam Belanda yang bersifat mayoritas secara berlahan mulai mengalami alkulturasi dengan kebudayaan Islam Minoritas yaitu Turki dan Maroko.

Perpaduan kebudayaan yang menghasilkan suatu ekspresi keagamaan Islam yang unik pada komunitas Belanda ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan melihat bagaimana suatu perpaduan antara Islam puritan dengan kebudayaan masyarakat lokal Jawa yang kemudian menghasilkan suatu ekspresi religiusitas Islam yang khas. Perpaduan inilah yang kemudian menghasilkan suatu perpaduan Islam yang unik dan khas yaitu Islam berwatak atau bergaya Jawa yang kemudian disebut dengan istilah Islam Kejawaen.

Penelitian yang dilakukan oleh Soedarjono (2007), dalam artikel jurnal yang berjudul "Pemikiran Religius dan Perwujudan Budaya Spritualitas Penghayat Kepercayaan Kejawaen". Hasil penelitian menyatakan penghayat kepercayaan telah memiliki pola pikir berupa olah rasa batin yang mendalam. Kedalaman pemikiran biasanya mampu menembus hal-hal gaib, oleh sebab itu, hal-hal yang masih terselubung sering dapat dipahami melalui penghayatan religius. Keterkaitan erat antara "*laku lahir*" dan "*laku batin*" sangat diyakini oleh para penghayat, karena dikalangan para penghayat dikenal adanya "*paugeran jumbuhing lahir batin*".

*Paugeran* ini menjadi orientasi dalam hidup yaitu sejauh mana diri pribadinya dalam keseharian dapat “*njumbuhake*” antara “*lahir*” dan “*batin*”.

Sistem religi Kejawaen komunitas Islam Blangkon merupakan budaya batin dan budaya lahir, dimana budaya spiritual yang menjadi salah satu bagian dari ekspresi identitasnya secara jelas tergambar dalam ungkapan “*Menungsa urip teng dunya niku nek mboten nyantri nggih nyandi*”. Pernyataan ini berarti bahwa, manusia hidup di alam dunia ini terbagi menjadi dua, yaitu “*nyantri*” dan “*nyandi*”. Dua istilah ini digunakan untuk memilah antara kelompok yang notabene muslim dengan pengamalan rukun Islamnya yang lima secara utuh yang sering disebut dengan Islam lima waktu dan kelompok muslim yang pengamalan rukun Islamnya hanya tiga (syahadat, puasa dan zakat) tanpa melakukan shalat lima waktu. Istilah “*nyantri*” sama dengan “Islam lima waktu”, sedangkan istilah “*nyandi*” lebih identik dengan “Islam tanpa shalat lima waktu”. *Nyandi* berarti poros keyakinannya mendasarkan pada *Punden* yaitu tempat-tempat suci. Tempat yang paling dianggap suci adalah makam Kyai Bonokeling.

Sikap perilaku keutamaan atau budi luhur yang dilakukan oleh komunitas penghayat adalah menjadi indikator penting ideologi dan ekspresi identitas budaya spiritual. Bahwa tumbuh kembangnya kepercayaan terhadap kepercayaan kejawaen sangatlah ditentukan oleh komunitas itu sendiri sebagai pendukung dan pelaku utama (Soedarjono, 2007:80-81). Senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Soedarjono, penelitian yang dilakukan oleh penulis menitik beratkan pada bagaimana ideologi dan ekspresi religiusitas yang dibangun oleh komunitas Islam

Blangkon. Komunitas Islam Blangkon selalu mendasarkan perilaku religiusnya berdasarkan budaya batin dan budaya spiritual yang tergambar jelas dalam ungkapan *nyandi* tersebut.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2013) yang terdapat dalam artikel jurnal *solidarity: Journal of Education, Society and Culture UNNES* dengan judul “*Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhammadiyah Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*”. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan melihat bagaimana persamaan agama Islam dan perbedaan dalam cara ritual antara komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah menimbulkan stereotipe interaksi sosial dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian terhadap komunitas Islam Blangkon Wahyu (2013) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat komunitas Islam Blangkon dengan masyarakat komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen berjalan dengan harmonis yang ditunjukkan dengan diadakan berbagai ritual keagamaan. Rasa hormat dan toleransi ditunjukkan ketika Islam Blangkon sedang melakukan ritual perlon dan menghargai Muhammadiyah yang sedang melakukan sholat menimbulkan sebuah kerukunan masyarakat Desa Pekuncen. Kendala dalam berinteraksi terwujud dalam sifat sentimen yang terdapat dibawah permukaan yang bersifat laten.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2013) tersebut mempunyai obyek penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan komunitas Islam Blangkon yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mempunyai perbedaan terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitian tidak lagi difokuskan pada Interaksi masyarakat komunitas Islam Blangkon dengan komunitas masyarakat lain di luar masyarakat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan difokuskan pada aspek internal dari komunitas masyarakat Islam Blangkon tersebut yaitu terkait dengan ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon tersebut. Hal ini berarti penelitian ini akan lebih difokuskan untuk mengkaji sistem religi yang bersumber pada hal-hal empiris terkait dengan bagaimana cara komunitas Islam Blangkon mempersepsikan Tuhannya dan bagaimana cara anggota komunitas ini berinteraksi dengan Tuhannya menggunakan perilaku keagamaan tertentu. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pada masyarakat Islam kejawa tentu didalam sistem religinya mempunyai ekspresi religiusitas yang khas yang berbeda dengan islam puritan pada umumnya dan komunitas Islam kejawa lainnya pada khususnya.

Sementara itu penelitian sejenis mengenai ekspresi religiusitas juga dilakukan oleh Endraswara (2011). Dalam penelitian yang telah dituangkan dalam buku berjudul "*Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawa*". Dalam hasil

penelitiannya Endraswara menjelaskan kebatinan Jawa dan mistik *kejawen* merupakan suatu paham tentang hidup. Mistik mengedepankan hal-hal yang bersifat magis. Penganut mistik menggunakan kebatinan dalam hidupnya. Mistik ada bermacam-macam bentuk. Mistik yang menggunakan kebatinan sebagai jalan hidupnya disebut mistik kebatinan, melalui kesadaran batin seseorang dapat melampaui batas-batas kewajaran. Secara mistik, penganut kebatinan hendak menemukan jati diri.

Endraswara (2011: 63), menjelaskan adanya bermacam-macam aliran kebatinan hanya mengemukakan perbedaan tekanan dalam ajaran mereka. Disatu pihak ada golongan yang menekankan pada *laku*, meditasi dan dilain pihak menekankan pada perenungan atau analisa, tetapi semuanya mempunyai aturan tentang *laku*, meditasi, dan perenungan atau analisa, karena prinsip tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Endraswara dalam penelitiannya menyimpulkan ada dua segi kebatinan dalam mistik kejawen meliputi jasmaniah (lahir) dan rohani (batin).

Pembahasan tentang tiga konsep: Tuhan, manusia, dan mistik dalam aliran kebatinan tidak terlepas dari unsur-unsur sinkretisme. Melalui, pelaku kebatinan akan meraih derajat istimewa dalam hidupnya. Berbagai *ubarampe* dan penyerta laku mistik kejawen selalu berupa simbol., tindakan simbolik itu merupakan gagasan kebatinan untuk senantiasa hidup yang dilandasi spiritualitas (Endraswara, 2011:68).

Hasil penelitian yang dikemukakan Endraswara, berbanding lurus dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu tentang ekspresi religiusitas yang dapat diartikan dengan *laku* spiritual (dalam tatanan batin) dan *laku* ritual (dalam tatanan lahir) yang dilaksanakan oleh komunitas Islam Blangkon. Ekspresi religiusitas yang dilakukan oleh komunitas Islam Blangkon sama halnya dengan pelaku kebatinan yang dalam setiap laku spiritual dan laku ritualnya selalu menyertakan mistik kejawen serta berbagai macam *umbarampe* atau sesaji sebagai bentuk perwujudan dari sifat khas yang menerangkan kesadaran diri sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri yang menjadikan kekhasan tersendiri dan membedakan dengan komunitas Islam Jawa lainnya.

Sementara itu hasil penelitian mengenai ekspresi religiusitas lainnya juga telah lama dilakukan oleh Clifford Greetz (1960) yang bahkan telah menjadi penelitian yang sering dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya ketika ingin melakukan riset mengenai religi Jawa. Clifford Greetz melakukan riset di sebuah tempat yang dinamai Mojokuto, kota kecil bagian Jawa Timur yang kemudian hasil risetnya diterbitkan kedalam sebuah buku yang berjudul *The Religion of Java* tahun 1960.

Greetz melalui hasil risetnya menggolongkan penduduk menurut pandangan kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik. Clifford Greetz menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkenaan dengan

tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, pegawai Jawa dan semua area kehidupan. Tiga tipe kebudayaan ini adalah *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.

*Abangan*, *santri* dan *priyayi* mencerminkan sistem keagamaan yang terintegrasi secara berimbang antara unsur animisme, Hindu, dan Islam. Sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya di pulau Jawa. Tradisi keagamaan *abangan*, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magi. Clifford Geertz mengemukakan bahwa varian agama *abangan* secara luas dan umum diasosiasikan dengan desa, meskipun kaum ploretariat kota yakni kelas-kelas rendahan di daerah perkotaan juga diasosiasikan dengan varian agama *abangan* (Geertz, 1964:6-8)

Clifford Geertz menyebutkan varian agama *abangan* mengacu pada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritualnya terdiri dari *slametan*, atau perjamuan untuk lingkup tetangga yang diadakan dengan tujuan agar *slamet*, yakni suatu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Varian agama *abangan* memiliki suatu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek-praktek penyembuhan yang mencerminkan pemberian tekanan pada aspek animisme dan sinkretisme Jawa secara keseluruhan yakni sistem keagamaan pada umumnya. Salah satu orang-orang *abangan* adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran yang hanya terpesona oleh perincian-perincian upacara (Geertz, 1964:537).

Clifford Greetz memenifestasikan varian agama *santri* ke dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban shalat lima kali sehari, salat jumat di mesjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ketaatan melakukan ibadah shalat yang pada tingkat terakhir merupakan ukuran *santri: priyayi* dan *abangan* hampir tidak pernah melakukannya (Greetz, 1964:541).

Penelitian yang dilakukan oleh Greetz senada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bagaimana konsep *abangan* yang dikemukakan oleh Greetz berbanding lurus dengan ekspresi identitas komunitas Islam Blangkon. Tradisi pokok islam *abangan* yakni pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, merupakan salah satu bentuk upacara yang yang telah menjadi bagian dari *religious life*, terutama menyangkut perilaku dalam aktivitas ritual keagamaan komunitas Islam Blangkon.

Komunitas Islam Blangkon merupakan salah satu komunitas Islam Kejawen yang menonjol dengan karakteristik berbagai tradisi *slametan* untuk berbagai kepentingan yang mereka lakukan. Pernyataan Greetz mengenai suatu ciri-ciri orang *abangan* tentang sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian upacara masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ini. Terkait dengan berbagai ekspresi religiusitas keagamaannya tidak semua anggota dari komunitas ini hanya terpesona pada perincian upacara dan melupakan makna dari ritual tersebut. Komunitas Islam Blangkon banyak yang

secara sungguh-sungguh menghayati Islam *kejawen* sebagai sistem religinya tanpa sebatas menitik beratkan pada perincian upacaranya saja.

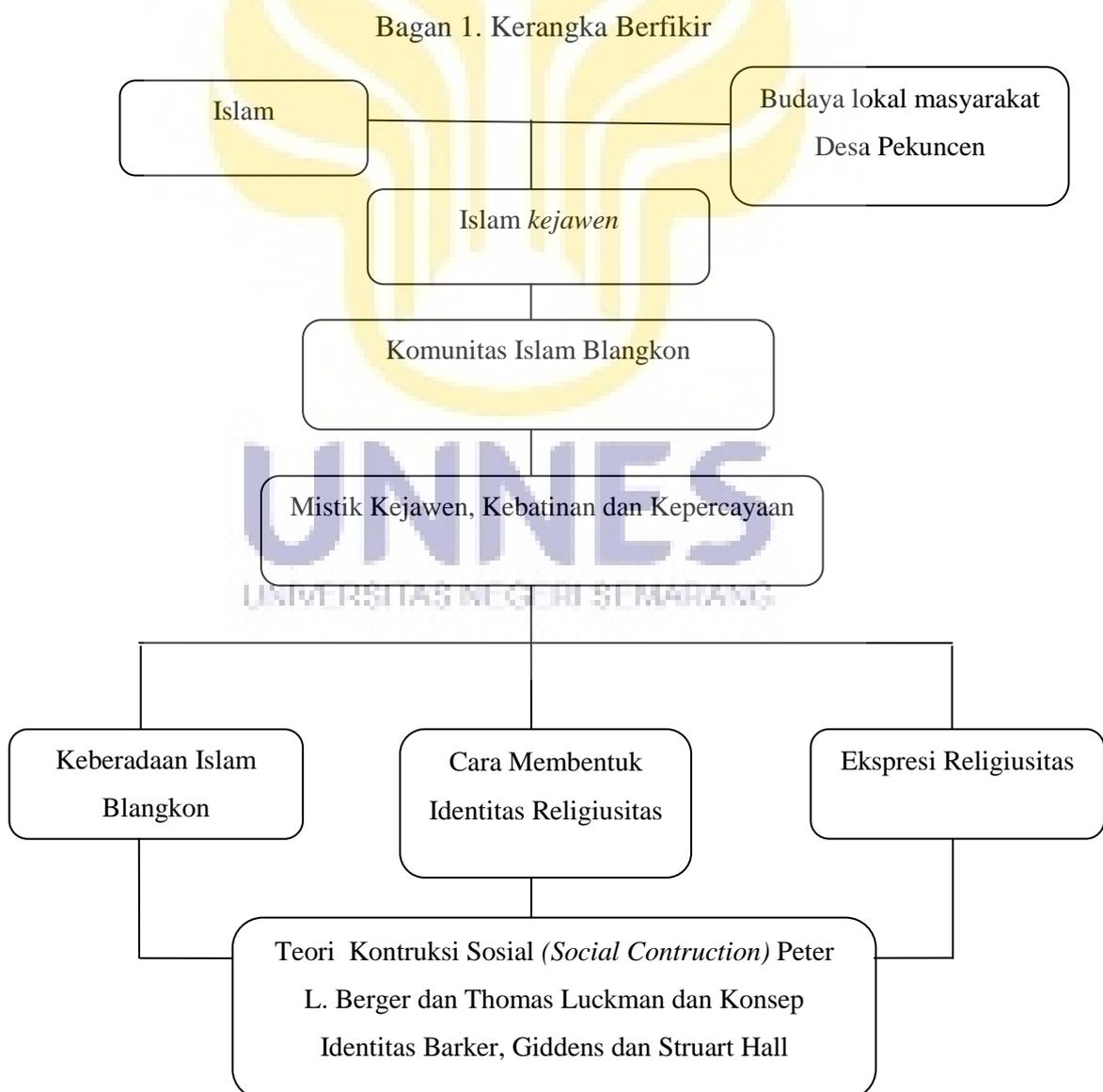
Perbedaan lain antara penelitian Greetz dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait dengan lokasi penelitian, budaya merupakan sesuatu yang bersifat relatif apalagi terkait dengan ekspresi religiusitas masyarakat abangan Jawa melalui Islam kejawenpun diketahui sangatlah bersifat heterogen. Oleh karena itu perbedaan lokasi penelitian ini tentulah dapat menghasilkan keunikan tersendiri dalam mempelajari bagaimana kekhasan agama abangan melalui Islam Kejawen pada masyarakat Jawa. Penelitian yang dilakukan Greetz berada di wilayah yang dinamakan Mojokutho sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berada di wilayah Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Keenam kajian pustaka diatas menunjukkan bahwa penelitian tentang ekspresi religiusitas telah dilakukan oleh beberapa ahli. Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bagaimana kehidupan keagamaan pada masyarakat pada umumnya mempunyai kekhasan masing-masing dalam ekspresi identitas keagamanya. Penelitian ini akan di khususkan pada ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon. Walaupun telah ada penelitian dengan objek yang sama terkait dengan Komunitas Islan Blangkon namun upaya pengkajian “Ekspresi Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” masih perlu diteliti lebih mendalam. Penelitian tentang “Ekspresi Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen,

Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” menurut penulis sangat perlu dilakukan.

### 2.3. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir adalah kerangka konseptual penulis yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini berisi konsep-konsep atau variabel-variabel yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa untuk memahami bagaimana sebenarnya ekspresi religiusitas dari komunitas Islam Blangkon sebagai bagian dari sekte kejawen di Jawa kita harus melihat bagaimana hubungan antara mistik *kejawen*, kebatinan dan kepercayaan yang mempunyai keterkaitan erat. Ketiganya sama-sama menggunakan *laku spiritual* dalam aktivitas hidupnya. Namun jika dicermati masing-masing tetap mempunyai perbedaan dalam beberapa hal.

Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat-istiadat kehidupan sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Kebatinan menurut Wongsonegoro (Ilyas dan Imam dalam Endraswara, 2003:13) merupakan bentuk kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan adalah cara ala Indonesia untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan mistik yang di dalamnya tetap mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani.

Mistik kejawen merupakan perilaku budaya Jawa yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini religiusitas Jawa tidak lain adalah mistik kejawen. Hal ini berarti mistik kejawen, kepercayaan, dan kebatinan adalah tiga sisi kultural yang saling melengkapi. Mistik kejawen adalah perwujudan dari

salah satu laku yang dilaksanakan oleh sebuah aliran kebatinan dan kepercayaan. Mistik merupakan bagian dari jurus kebatinan dalam praktik ritual.

Islam Blangkon melalui ketiga sisi kultural tersebut kemudian mengungkapkan identitas religiusitasnya dengan disertai berbagai tindakan simbolis dan makna komunitas ini berusaha untuk menunjukkan hakekat atau inti dari diri yang bersifat universal dan kekal dimiliki oleh komunitas Islam Blangkon sebagai salah satu sekte Islam Jawa. Teori Kontruksi *Sosial (social construction)* Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan konsep identitas Barker, Giddens, dan Stuart Hall digunakan untuk membedah ekspresi religiusitas komunitas Islam Blangkon melalui tiga sisi kultural dalam komunitas tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman dan masuknya pengaruh dari luar seperti adanya lembaga pendidikan formal dan mobilitas masyarakat Desa Pekuncen yang semakin tinggi, membuat beberapa generasi muda dengan mudah menyerap nilai-nilai keagamaan yang mungkin berbeda dengan aliran Islam Kejawen sebagaimana aliran agama leluhur mereka yaitu Kyai Bonokeling. Heterogenitas dalam aspek agama maupun sosial ini tidak lantas menjadikan masyarakat Desa Pekuncen menjadi sebuah masyarakat yang apatis dan tidak peduli antara satu dengan lainnya. Masyarakat Desa Pekuncen dengan Komunitas Islam Blangkon didalamnya merupakan sebuah masyarakat pedesaan yang masih sangat menjunjung tinggi solidaritas mekanik dan sistem resiprositas yang tinggi.
2. Proses pembentukan identitas diri yang dilakukan oleh para anggota Komunitas Islam Blangkon mempunyai tiga tahapan momen simultan yang saling terkait agar seorang yang telah menjadi anggota komunitas benar-benar memahami sosio-kultur Kejawen dengan baik yaitu,

3. eksternalisasi: momen adaptasi diri yang dilakukan oleh anggota Komunitas Islam Blangkon melalui serangkaian tata cara dalam sistem keanggotaan bagi mereka yang hendak menjadi anak putu Bonokeling, objektivasi: momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural dilakukan oleh mereka yang telah menjadi anggota Komunitas Islam Blangkon melalui *wirid* (pembuka pintu ilmu) dan *ngaji*, internalisasi: momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural dilakukan oleh anggota Komunitas Islam Blangkon dengan melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik ritual berdasarkan *penanggalan* Jawa atau kalender Aboge (*perlonan*) dan ritual berdasarkan siklus kehidupan.
4. Keseluruhan aspek kultural dan sosial dalam bentuk *ngisi balu werti*, simbolisasi pakaian, sakralisasi tempat ibadah dan prinsip hidup “*nyantri dan nyandi*” merupakan identitas religiusitas Komunitas Islam Blangkon yang menerangkan sifat diri dan komunitas yang khas. Sifat khas diri dan sifat khas komunitas ini yang membedakan dengan komunitas Islam Kejawen lainnya. Esensi religiusitas Komunitas Islam Blangkon baik secara material maupun nonmaterial merupakan sebuah aspek religi dan kultural yang hanya diperoleh, dialami dan dimiliki secara kolektif oleh anggota Komunitas Islam Blangkon.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada:

1. Bagi seluruh masyarakat Desa Pekuncem yang terdiri dari anggota Komunitas Islam Blangkon, masyarakat beraliran Islam Muhammadiyah, dan masyarakat beraliran Islam Nahdatul Ulama diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan toleransi beragama sebagai modal sosial mengubah potensi konflik beragama menjadi sebuah masyarakat toleran dan saling menghargai satu sama lain.
2. Bagi Kelompok Masyarakat Pelestari Adat dan Budaya Bonokeling (POKMAS Bonokeling) supaya menjadi wahana pelestari adat istiadat, budaya serta wahana yang strategis untuk melaksanakan berbagai pembangunan dengan tetap memperhatikan aspek adat istiadat yang ada di masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Islam Blangkon
3. Bagi Pemerintah Desa Pekuncen , dengan ditetapkan sebagai lokasi Desa *Pilot Project*, diharapkan pemerintah desa dapat menjalankan program Desa *Pilot Project* sesuai dengan kriteria pengembangan desa wisata dan petunjuk pelaksanaan dari Dirjend PMD Kemendagri. Sehingga dengan hal ini Desa Pekuncen dapat menjadi Desa wisata yang maju dengan tetap mengakui peran dan keberadaan Komunitas Islam Blangkon, melestarikan

adat istiadat Islam Kejawen serta menghormati sistem religi Komunitas Islam Blangkon

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Shidqi. 2012. Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Vol 15 (1). Juni. hal: 73-82.
- Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. *Psikologi Islami*., Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Berger, Pieter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Pieter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Chakim, Sul Khan. 2009. Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*. Volume 3 (1). Januari-Juni. hal: 1-9.
- Dister, N.S. 1988. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Greetz, Clifford. 1985. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Muhasin. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gusmiari. 2009. *Didong: Ekspresi Identitas Etnik Masyarakat Gayo di Medan*. Skripsi Departemen Antropologi. FSIPOL. Universitas Sumatera Utara.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Koenjaraningrat. 2003. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Progres.

- Madjid, R. 1997. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Maliepaard, Mieke and Phalet, Keren. 2012. Social Integration and Religious Identity Expression Among Dutch Muslims: The Roles of Minority and Majority Group Contact. *Journal American Sociological Assosiation*. Vol 75(1). June. hal: 1-20.
- Margareth M, Poloma. 2004. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, B.B., dan A.M Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moeis, Syarif. 2008. *Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya*. Makalah Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Yogyakarta : RAKE SARASIN.
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ridwan. 2008. Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ibda P3M STAIN Purwokerto*. Vol 6(1). Januari-Juni. hal: 91-109.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islan Kejawan: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Unggun Religi.
- Sarwari, Atiq. 1997. Expression of Islamic Identity and the Myth of Religious Fundamentalism in Central Asia. *Jurnal International Law and Religious History*. Vol 008. The American University. June. hal: 99.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Suwardi, Endraswara. 2010. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Suyanto dan Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Soedarjono, Hardjo.2007. Pemikiran Religius dan Perwujudan Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawan. *Jurnal Kebudayaan Jawa UNY*. Vol 3: hal 73-81.

- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS
- Thohir, Mudjahirin. 2005. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: FASINDO PRESS
- Wahyu, Anindya. 2013. Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhamadiyah Di Desa Pekuncen. Kecamatan Jatilawang. Kabupaten Banyumas. *Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. Vol 2(2). April. hal 65-71.
- Widyandini, dkk. 2013. Ritual Islam Kejawaen Anak Putu Ki Bonokeling. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.11.(2). Universitas Diponegoro Semarang. Juli-Desember. hal 191-199.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2015